

**ANALISIS PENDAPATAN PERIKANAN TANGKAP
NELAYAN TRADISIONAL DESA SAKTI
KECAMATAN POSIGADAN KABUPATEN BOLAANG
MONGONDOW SELATAN**

OLEH

**HARTANTO PAKAYA
P22 160 62**

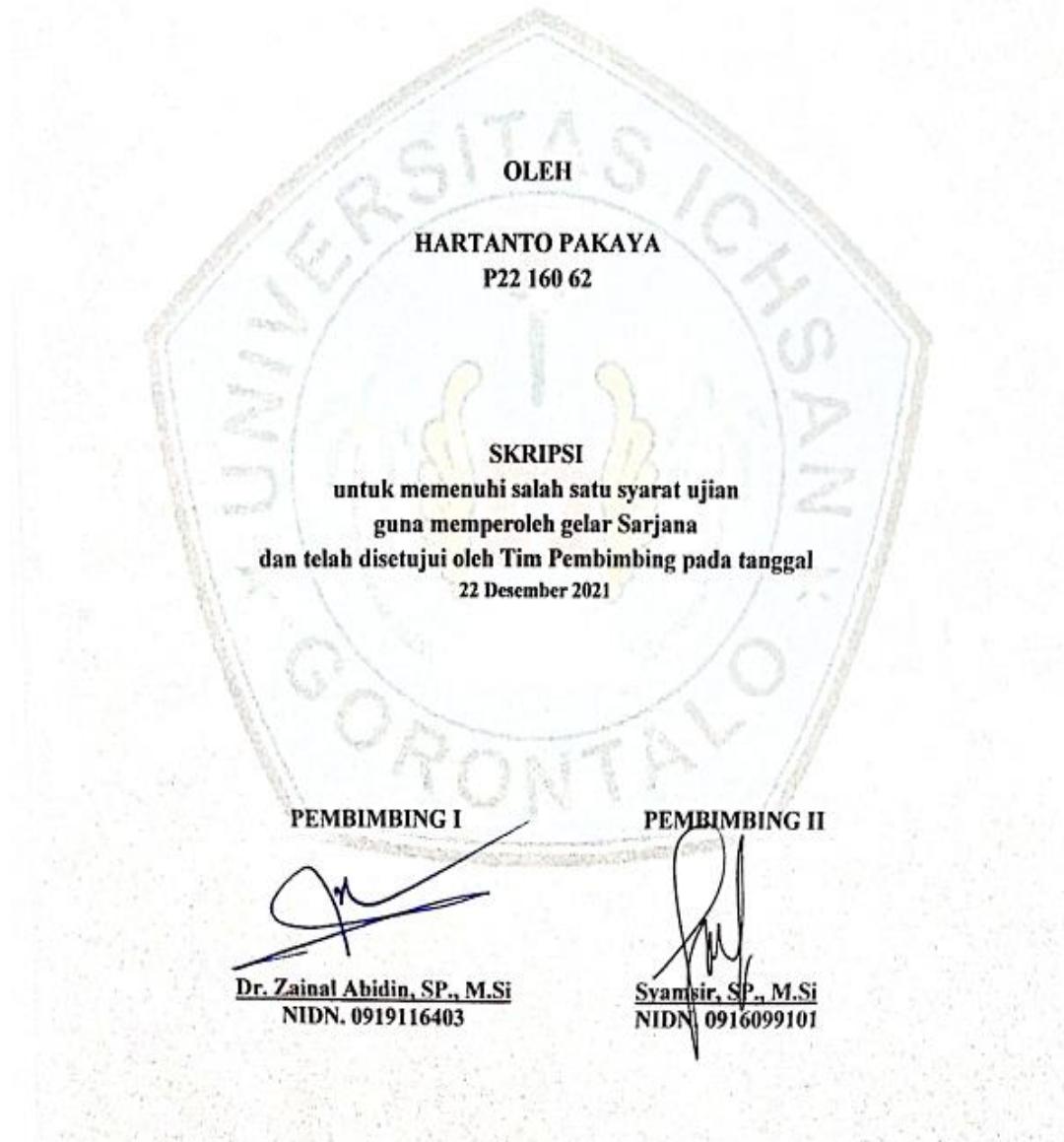
**SKRIPSI
untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PENDAPATAN PERIKANAN TANGKAP
NELAYAN TRADISIONAL DESA SAKTI KECAMATAN POSIGADAN
KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW SELATAN



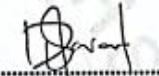
HALAMAN PERSETUJUAN

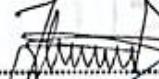
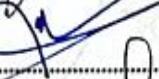
ANALISIS PENDAPATAN PERIKANAN TANGKAP NELAYAN
TRADISIONAL DESA SAKTI KECAMATAN POSIGADAN KABUPATEN
BOLAANG MONGONDOW SELATAN

Oleh
HARTANTO PAKAYA
P22 160 62

Diperiksa Oleh Panitia Ujian Strata Satu (S1)
Universitas Ichsan Gorontalo

1. Darmiati Dahar, SP. M.Si
2. Ulfira Ashari, SP. M.Si
3. Muh. Jabal Nur, SP. M.Si
4. Dr. Zainal Abidin, SP. M.Si
5. Syamsir, SP. M.Si

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)


Mengetahui :



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (Skripsi) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Ichsan Gorontalo maupun pada perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diproses karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Gorontalo, 22 Desember 2021



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah;
dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana.
Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang
yang bersyukur”.*
(QS. Al-A'rof ayat 58)

*“Tidaklah seorang muslim yang berkebun dan bertani, lalu ada burung, manusia
atau hewan yang memakan darinya kecuali bernilai sedekah bagi muslim
tersebut”*
(HR. Al Bukhari dan Ahmad)

*Setiap manusia pasti memiliki harapan, cita-cita, dan angan-angan yang ingin
diwujudkan. Tetapi setelah berusaha dengan keras untuk mencapainya, jangan
lupa berdoa dan yakin bahwa apa yang sedang diusahakan dengan keras ini
dapat tercapai. Yang pasti, jangan serta merta kamu pasrah begitu saja tanpa
berusaha terlebih dahulu.*

*Ya, berserah diri atau bertawakal kepada Allah patut direnungkan oleh semua
orang setelah berusaha. Bertawakkal harus diterapkan dalam kehidupan sehari-
hari. Apapun rencana yang diberikan Allah SWT kepada hidupmu adalah yang
terbaik.*

*Karya ini penulis persembahkan kepada
Almarhum Papa dan Almarhumah Mama
Saudara dan saudariku tersayang
Serta orang-orang yang terkasih.....
Almamaterku.... Univ. Ichsan Gorontalo..*

ABSTRAK

HARTANTO PAKAYA. P2216062 Analisis Pendapatan Perikanan Tangkap Nelayan Tradisional Desa Sakti Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Sulawesi Utara. Dibimbing oleh ZAINAL ABIDIN dan SYAMSIR

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pendapatan perikanan tangkap nelayan tradisional di Desa Sakti Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Sulawesi Utara. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan subjek nelayan tradisional sebanyak 30 sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan penyajian kuesioner, observasi, wawancara serta dokumentasi selama penelitian. Hasil penelitian penunjukkan bahwa dari 30 sampel nelayan tradisional di Desa Sakti, diperoleh 20 berprofesi sebagai nelayan juragan darat-laut dan 10 nelayan berprofesi sebagai nelayan buruh. Jenis ikan hasil tangkap nelayan tradisional di Desa Sakti seperti ikan Cakalang, ikan Tuna, ikan Oci, dan ikan Lolosi, dimana setiap harga penjualan dari setiap ikan tersebut berbeda satu sama lain. Rata-rata pendapatan bersih nelayan tradisional pertrip dengan hasil tangkap jenis ikan cakalang yaitu Rp. 2.360.000 untuk nelayan juragan dan nelayan buruh Rp. 1.573.333, hasil tangkap jenis ikan tuna yaitu Rp. 3.470.000 untuk nelayan juragan dan nelayan buruh Rp. 2.313.333, hasil tangkap jenis ikan oci atau ikan kembung yaitu Rp. 3.000.000 untuk nelayan juragan dan nelayan buruh Rp. 2.000.000. Pendapatan nelayan tradisional pertrip kategori nelayan pesisir perorangan tanpa menggunakan tenaga kerja atau nelayan buruh yaitu Rp. 1.150.000. Dari hasil pendapatan dinilai dapat mendorong peningkatan taraf hidup masyarakat nelayan tradisional di Desa Sakti.

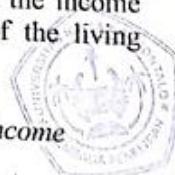
Kata Kunci : *Perikanan Tangkap, Nelayan Tradisional, Pendapatan Nelayan*

ABSTRACT

HARTANTO PAKAYA. P2216062. Analysis of The Income of Traditional Fishermen's Capture Fisheries in Sakti Village, Posigadan District, South Bolaang Mongondow Regency, North Sulawesi. Guided by ZAINAL ABIDIN and SYAMSIR

This study aims to analyze the income of traditional fishermen's capture fisheries in Sakti Village, Posigadan District, Bolaang Mongondow Regency, South, North Sulawesi. This research is a type of descriptive quantitative research with 30 samples of traditional fishermen subjects. Data collection was carried out by presenting questionnaires, observations, interviews and documentation during the study. The results of the study showed that from 30 samples of traditional fishermen in Sakti Village, 20 worked as land-sea juragan fishermen and 10 fishermen worked as labor fishermen. Types of fish caught by traditional fishermen in Sakti Village such as Skipjack tuna, Tuna fish, Oci fish, and Lolosi fish, where each sales price of each fish is different from each other. The average net income of traditional fishermen pertrip with the results of catching skipjack tuna is Rp. 2,360,000 for juragan fishermen and labor fishermen Rp. 1,573,333, the results of catching tuna species is Rp. 3,470,000 for juragan fishermen and labor fishermen Rp. 2,313,333, the results of catching types of oci or mackerel is Rp. 3,000,000 for juragan fishermen and labor fishermen Rp. 2,000,000. The income of traditional fishermen pertrip category of individual coastal fishermen without the use of labor or labor fishermen is Rp. 1,150,000. From the income results, it is considered that it can encourage the improvement of the living standards of traditional fishing communities in Sakti Village.

Keywords : *Capture Fisheries, Traditional Fishermen, Fishermen's Income*



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan berjudul **“Analisis Pendapatan Perikanan Tangkap Nelayan Tradisional Di Desa Sakti Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat perolehan gelar Sarjana pada program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Juriko Abdussamad, M.Si. selaku Ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Ichsan Gorontalo.
2. Bapak Dr. Abdul Gaffar La Tjokke, M.Si selaku Rektor Universitas Ichsan Gorontalo.
3. Bapak Dr. Zainal Abidin, S.P., M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo Sekaligus Sebagai Dosen Pembimbing I Dalam Melakukan Penulisan ini.
4. Ibu Darmiati Dahar, S.P., M.Si selaku Ketua Program Studi Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo.

5. Bapak Syamsir, S.P., M.Si selaku Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo yang telah membimbing dan mendidik penulis selama studi di kampus ini.
7. Saudara-saudari serta calon istri terkasih yang telah memberikan motivasi, doa serta dukungan moril maupun materil yang tiada hentinya sampai masa studi ini selesai.
8. Teman – teman Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, baik penyajian, bahasa dan isinya. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dari semua pihak untuk perbaikan selanjutnya.

Gorontalo, Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PERNYATAAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Teori Pendapatan.....	8
2.1.2 Pendapatan Nelayan	9
2.1.3 Konsep Nelayan	10
2.1.4 Perikanan Tangkap	16
2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu	19
2.3 Kerangka Pemikiran	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	24
3.2 Jenis dan Sumber Data	24
3.3 Populasi dan Sampel	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data	25
3.5 Metode Analisis Data.....	26
3.6 Definisi Operasional	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
4.1.1 Profil Umum Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.....	29
4.1.2 Kondisi Wilayah.....	29

4.1.3 Profil Umum Desa Sakti	30
4.1.4 Keberadaan Pemekaran Desa Sakti.....	31
4.1.5 Keadaan Penduduk Desa Sakti	31
4.1.6 Data Nelayan Tradisional Desa Sakti	32
4.2 Analisis Pendapatan Usaha Perikanan Tangkap Desa Sakti.....	40
4.2.1 Penerimaan nelayan tradisional Desa Sakti berdasarkan hasil penjualan perikanan tangkap	41
4.2.2 Pendapatan bersih nelayan juragan desa Sakti Berdasarkan hasil penjualan perikanan tangkap	43
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	50
5.1 Kesimpulan.....	50
5.2 Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN.....	55
RIWAYAT HIDUP	67

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Data Nelayan Berdasarkan Usia.....	33
2.	Data Nelayan Berdasarkan Pendidikan.....	34
3.	Data Nelayan Berdasarkan Jumlah Tanggungan.....	35
4.	Data Nelayan Berdasarkan Kepemilikan Modal.....	37
5.	Data Nelayan Berdasarkan Jenis Hasil Tangkapan.....	38
6.	Daftar Harga Ikan.....	41
7.	Penerimaan Nelayan Juragan Berdasarkan Hasil Penjualan Perikanan Tangkap.....	42
8.	Biaya Operasional.....	44
9.	Jumlah Pendapatan Nelayan Juragan Berdasarkan Hasil Penjualan Perikanan Tangkap Pertrip.....	46
10.	Perhitungan Bagi Hasil Berdasarkan Hasil Penjualan Perikanan Tangkap Pertrip.....	48

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran.....	23

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian.....	55
2.	Data Nelayan dan Pendapatan Nelayan.....	56
3.	Dokumentasi Penelitian.....	62
4.	Surat Rekomendasi Bebas Plagiasi.....	64
5.	Surat Keterangan Menyelesaikan Penelitian.....	65
6.	Hasil Turnitin	66

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aspek integral dari pembangunan nasional adalah pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup, kecerdasan, dan kesejahteraan semua orang secara merata dan merata dengan meletakkan dasar yang kokoh bagi pembangunan selanjutnya, yaitu meningkatkan laju pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan ekonomi menjadi prioritas utama. Sektor kelautan dan perikanan berperan dalam pembangunan perekonomian nasional, terutama dalam penyediaan pangan berprotein, perolehan devisa, dan kesempatan kerja.

Indonesia merupakan negara maritim yang didominasi oleh lautan, dengan garis pantai sepanjang 81.000 kilometer. Sekitar 70% wilayah Indonesia adalah lautan dan 2/3nya adalah perairan. Oleh karena itu, perikanan merupakan salah satu industri yang sangat potensial, mengingat Indonesia memiliki laut yang luas dan garis pantai terpanjang kedua di dunia.

Salah satu potensi alam Indonesia yang besar adalah sumber daya kelautan dan perikanan. Memancing menciptakan lapangan kerja dan bertindak sebagai "jaring pengaman" ketika sumber pendapatan lain gagal. Perikanan Tangkap adalah kegiatan penangkapan ikan dimana ikan ditangkap atau diperoleh dengan cara atau alat apapun. Termasuk penggunaan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, mengolah dan/atau mengawetkannya. Perikanan tangkap memiliki peran strategis yang penting di Indonesia, setidaknya dapat dilihat pada tiga peran, yaitu sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, sumber

pangan terutama protein hewani, dan penyedia lapangan kerja (Purnomo, 2012; Triarso, 2012; Rizal, *et al.*, 2018; Sanger, *et al.*, 2019).

Menurut Nababan, dkk (2008) perikanan tangkap nasional masih bercirikan perikanan tangkap skala kecil. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan perikanan tangkap di Indonesia yang masih didominasi oleh perikanan tangkap skala kecil, yaitu sekitar 85 persen, dan hanya sekitar 15 persen yang dilakukan oleh perikanan skala besar.

Nelayan adalah sekelompok orang yang mata pencahariannya bergantung langsung pada hasil laut, baik hasil tangkapan maupun budidaya. Kelompok masyarakat nelayan biasanya tinggal di pesisir pantai yang dekat dengan aktivitasnya. Secara sosiologis, masyarakat nelayan berbeda dengan masyarakat agraris dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan lahan. Nelayan sangat bergantung pada kondisi alam dan bekerja dengan risiko yang tidak terduga. Karakteristik masyarakat nelayan dibentuk oleh sifat dinamis dari sumber daya yang mereka garap, sehingga nelayan terkadang harus berpindah-pindah untuk memaksimalkan hasil tangkapannya (Hermawan, 2006 dalam Vibriyanti, 2014).

Dengan undang-undang no. No. 45 Tahun 2009, Nelayan Tradisional adalah nelayan skala kecil dengan ukuran kapal maksimal 5 gros ton (GT). Nelayan tradisional adalah individu yang menangkap ikan dengan menggunakan perahu dan peralatan sederhana (tradisional). Karena keterbatasan kapal dan alat tangkap, kapasitas penangkapan sangat rendah dan wilayah penangkapan terbatas, biasanya hanya 6 mil laut dari garis pantai.

Nelayan tradisional dicirikan oleh masyarakat miskin, konsumsi pangan berkualitas rendah, tabungan dan investasi rendah, serta taraf hidup yang rendah. Rahim (2010) berpendapat bahwa faktor utama yang menyebabkan nelayan miskin adalah pendapatan mereka. Semakin terbatasnya hasil tangkapan, maka pendapatan dan konsumsi rumah tangga nelayan juga akan semakin berkurang. Rendahnya pendapatan di industri perikanan menyebabkan perbedaan konsumsi jenis makanan atau non-makanan oleh nelayan tradisional, yaitu nelayan dengan mesin tempel dan nelayan tanpa perahu motor. Selain itu, daya tampung nelayan tradisional sangat rendah. Hal ini dikarenakan peralatan yang digunakan dalam perikanan tangkap menggunakan peralatan yang sangat sederhana.

Di Bolaang Mongondow Selatan memiliki panjang garis pantai 294 km, tidak heran jika salah satu potensi yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan (Bolsel) adalah di bidang perikanan. Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia dengan pusat pemerintahan berada di Bolaang Uki. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 30 tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Bolaang Mongondow.

Bolaang Mongondow Selatan merupakan daerah yang terletak di Sulawesi Utara, Bolaang Mongondow Selatan ini dari Lion sampai Irigon. Perbatasan Bolsel dengan kota Gorontalo yaitu Desa Lion, perbatasan Bolsel dengan Bolmong Induk yaitu Irigon. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara, total produksi perikanan tangkap kabupaten Bolaang Mongondow Selatan 3 tahun terakhir adalah 6.751 ton pada tahun 2018, sebesar 14.097 ton

pada tahun 2019, dan 7.707 ton pada tahun 2020. Hasil produksi tersebut melebihi target yang diperkirakan hanya kisaran 5.750 ton.

Di Desa Sakti Pantai lokasinya yang terletak di pesisir pantai dimana masyarakatnya hidup dan berkembang di pesisir pantai. Di Desa Sakti Pantai sebagian besar penduduknya bekerja aktif dalam penangkapan ikan di laut. Dalam hal ini mereka dominan dalam mata pencaharian nelayan (khususnya nelayan tradisional). Dalam perkembangannya, berdasarkan observasi awal dan wawancara oleh ketua kelompok nelayan di desa Sakti, hingga saat ini nelayan Desa Sakti masih dikategorikan sebagai nelayan tradisional dengan jumlah nelayan aktif sebanyak 70 orang, yang pada masanya sebanyak 157 orang yang terdata dalam data kelompok nelayan, karena faktor usia, menikah dan pindah kampung, merantau, memilih melakukan usaha di perkotaan, menyisakan nelayan aktif sekitar 70 orang.

Dalam aktivitas perikanan tangkap yang dilakukan oleh nelayan tradisional di desa Sakti, mereka memfokuskan diri pada jenis ikan hasil tangkapan dengan mempertimbangkan peluang mendapatkan jenis ikan yang berkualitas sesuai modal, kemampuan mempekerjakan pendamping yaitu nelayan buruh, kemampuan perahu dan alat tangkap yang dimiliki serta pertimbangan harga penjualan atau pendapatan dari hasil tangkap tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Pendapatan adalah jumlah penerimaan individu atau rumah tangga yang dilakukan pada waktu tertentu. Pendapatan usaha perikanan tangkap nelayan sangat berbeda dengan jenis usaha lainnya, pendapatan pada kondisi usaha

nelayan kegiatannya dapat terjadi ketidakjelasan (*uncertainty*) serta bersifat spekulatif atau untung-untungan dan fluktuatif atau naik turun (Wahyono *et al.*, 2001 dan Kusnadi, 2007). Untuk pendapatan usaha perikanan tangkap merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya penangkapan yang benar-benar dikeluarkan oleh nelayan saat musim penangkapan per trip.

Terdapat beberapa aspek mempengaruhi pendapatan nelayan pada aktivitas perikanan tangkap di desa Sakti seperti modal kerja nelayan, alat tangkap yang sifatnya sederhana dan tradisional, selain itu budaya malas, gaya hidup, manajemen yang tidak teratur sebagaimana mestinya, rendahnya produktivitas tenaga kerja (Mappigau, E., & Ferils, M. 2020). Aspek-aspek tersebutlah yang mempengaruhi rendahnya pendapatan nelayan khususnya di desa Sakti.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis pendapatan perikanan tangkap nelayan tradisional di Desa Sakti Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaangmangondow Selatan Sulawesi Utara”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pendapatan adalah jumlah penerimaan individu atau rumah tangga yang dilakukan pada waktu tertentu. Pendapatan usaha perikanan tangkap nelayan sangat berbeda dengan jenis usaha lainnya, pendapatan pada kondisi usaha nelayan kegiatannya dapat terjadi ketidakjelasan (*uncertainty*) serta bersifat spekulatif atau untung-untungan dan fluktuatif atau naik turun. Pendapatan usaha perikanan tangkap merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya

penangkapan yang benar-benar dikeluarkan oleh nelayan saat musim penangkapan per trip sehingga berkaitan dengan hal tersebut, peneliti mencoba untuk menganalisa seberapa besar pendapatan yang diperoleh nelayan tradisional di Desa Sakti Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaangmongondow Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa besar pendapatan yang diperoleh nelayan tradisional di Desa Sakti Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaangmongondow Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa temuan-temuan atau ide-ide yang berguna bagi proses pengembangan ilmu sosial ekonomi dan lebih khususnya pada pemanfaatan perikanan tangkap dalam meningkatkan pendapatan suatu masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan menjadi media aplikasi berbagai teori dan dapat menjadi titik awal bagi penelitian lebih lanjut dalam rangka penelitian ilmiah oleh akademisi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam peningkatan mutu perikanan tangkap, khususnya di Desa nelayan yang nelayannya berprofesi sebagai nelayan tradisional.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sakti Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaangmongondow Selatan dengan subjek penelitian yaitu nelayan tradisional di Desa Sakti dengan populasi 70 orang nelayan yang melakukan perikanan tangkap dengan menggunakan sistem tradisional. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret hingga Mei 2022 dengan objek penelitian adalah jumlah pendapatan dari nelayan tradisional di Desa Sakti. Keterbatasan penelitian mungkin akan ditemukan dalam penelitian ini melihat subjek dari penelitian adalah nelayan yang lokasi pekerjaannya adalah di laut dengan intensitas waktu bekerja lebih banyak di laut sehingga memungkinkan adanya keterbatasan waktu pertemuan untuk melakukan wawancara antara peneliti dan responden.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pendapatan

Pendapatan nelayan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Jadi $Pd = TR - TC$. Penerimaan nelayan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (Py). Biaya nelayan umumnya dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), maka $TC = FC + VC$ (Soekartawi, 2002).

Menurut Sukirno (2008) pendapatan adalah banyaknya penerimaan yang didapatkan oleh masyarakat atas kinerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Beberapa pengelompokan pendapatan antara lain :

1. Pendapatan pribadi, yaitu pemasukan yang didapatkan tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima masyarakat suatu negara
2. Pendapatan disposibel, yaitu pendapatan bersih yang siap untuk dikonsumsi setelah pendapatan tersebut dikurangi pajak, seperti pajak penghasilan.

3. Pendapatan nasional, yaitu jumlah seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

Menurut teori Milton Friedman bahwa pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*). Pendapatan permanen dapat diartikan sebagai, *pertama*, penerimaan atas kinerja yang akan selalu didapatkan pada periode tertentu dan terukur, misalnya pendapatan upah atau gaji. *Kedua*, pendapatan yang diterima dari hasil semua unsur-unsur yang menentukan kekayaan seseorang.

2.1.2 Pendapatan Nelayan

Pendapatan nelayan adalah hasil yang diperoleh rumah tangga nelayan setelah melakukan aktivitas perikanan tangkap pada masa tertentu. Akan tetapi, hasil perikanan tangkap yang diperoleh belum dapat disebut sebagai pendapatan jika hasil perikanan tangkap tersebut belum dijual atau belum ada transaksi muamalah antara nelayan dengan konsumen atau antara nelayan dengan bandar ikan.

Pendapatan yang diperoleh masyarakat nelayan dipengaruhi oleh potensi sumber daya perikanan yang ada di perairan. Pendapatan nelayan ini pengaruhnya sama dengan pendapatan dari pekerjaan lain selain nelayan. Secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi hidup si nelayan karena pendapatan dari hasil perikanan tangkap ini adalah sumber utama pendapatan mereka jika mereka tidak memiliki penghasilan lain di luar dari pekerjaan sebagai nelayan. Bagi

nelayan tradisional maupun modern, alat perikanan tangkap yang mereka gunakan ketika melaut menjadi penentu kekuatan dan kemampuan nelayan dalam melakukan aktivitas perikanan tangkap dan menjadi penentu banyaknya jumlah pendapatan yang akan mereka terima. (Prameswari, 2019)

2.1.3 Konsep Nelayan

2.1.3.1 Definisi Nelayan

Secara garis besar, nelayan disebut sebagai orang yang pekerjaannya menangkap ikan di laut (W.J.S Purwodarminto, 1993). Menurut Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan (LNRI No. 97 tahun 1964, TLN No. 2690), pengertian nelayan dibedakan menjadi dua, yaitu nelayan pemilik dan nelayan penggarap. Nelayan pemilik adalah penduduk yang berhak dan memiliki kuasa penuh atas kendaraan laut baik itu kapal atau perahu serta alat-alat perikanan tangkap yang digunakan dalam usaha perikanan tangkap. Sedangkan nelayan penggarap adalah penduduk yang tidak memiliki kapal atau perahu untuk melakukan aktivitas perikanan tangkap dan kemudian menjual jasa tenaganya untuk ikut dalam kegiatan usaha perikanan tangkap.

Sedangkan dalam ketentuan Undang-Undang Perikanan, mengatur dan membedakan pengertian nelayan menjadi dua yaitu nelayan dan nelayan kecil.

Pasal 1 angka 10: nelayan adalah orang yang pekerjaan utamanya melakukan perikanan tangkap, sedangkan pada pasal 1 angka 11: nelayan kecil adalah orang yang bekerja menangkap ikan di laut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) Gross Ton (GT)

Penjelasan pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, yang dimaksud dengan “nelayan kecil” adalah nelayan masyarakat tradisional Indonesia yang pada aktivitas perikanan tangkap yang dilakukannya menggunakan kendaraan laut dan alat tangkap yang sederhana dan sifatnya tradisional.

Menurut Mubyarto (1984), profesi nelayan adalah profesi yang sangat tidak menjanjikan ketika tidak ada pilihan lain untuk bekerja. Pekerjaan nelayan dianggap tidak menjanjikan pendapatan yang mampu membuat keluarga sejahtera, mengubah asumsi masyarakat terhadap nelayan sebagai masyarakat yang kumuh dan merana, dan terdapat penekanan pada sebab terpuruknya kehidupan nelayan miskin disuatu daerah tidak seluruhnya disebabkan oleh kapal-kapal penangkap ikan besar, tetapi juga nelayan tradisional yang mempunyai perahu kecil bermotor yang tidak mampu memanfaatkan teknologi yang berkembang, karena perjuangan hidup sebagai nelayan sangat berat, sehingga muncul kecenderungan penyebab lain selain yang disebutkan menjadi tempat pelarian terakhir untuk menjadi nelayan.

2.1.3.2 Pengelompokan Nelayan

Komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai aspek, sebagai berikut :

1. Dari aspek mata pencaharian, nelayan adalah penduduk yang kegiatan kehidupan sehari-harinya berhubungan dengan lingkungan laut dan pesisir, atau penduduk yang menjadikan perikanan sebagai sumber mata pencaharian mereka.

2. Dari aspek cara hidup, nelayan adalah populasi gotong royong. Saling bekerja sama sangat berpengaruh untuk memberikan solusi dalam keadaan yang membutuhkan pengeluaran dengan biaya dengan jumlah besar dan penggunaan tenaga yang banyak yang membutuhkan kerjasama dan tolong menolong
3. Dari aspek keterampilan, pekerjaan nelayan sebagian besar merupakan pekerjaan yang sifatnya diturunkan dari nenek moyang penduduk setempat. Umumnya nelayan turun temurun ini hanya memiliki kemampuan melaut yang didapatkan berdasarkan pengalaman atau mencontoh dari nelayan yang berpengalaman dan membuktikan pengetahuannya dengan langsung terjun melaut. Keberhasilan dari target melaut juga berdasarkan keterampilan yang dimiliki masing-masing nelayan.

Berdasarkan waktu kerja, nelayan dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu

1. Nelayan penuh, yaitu penduduk yang mata pencahariannya serta pendapatannya hanya dari hasil melaut, sehingga penduduk ini seluruh waktu kerjanya digunakan untuk mencari atau menangkap ikan.
2. Nelayan sambilan utama, yaitu penduduk yang menjadikan nelayan sebagai pekerjaan utama meskipun ada penghasilan lain yang didapatkan diluar dari nelayan tetapi tidak sebesar dari hasil penghasilan dari penangkapan ikan, sehingga penduduk ini waktu kerjanya sebagian besar digunakan untuk menangkap ikan.
3. Nelayan sambilan tambahan, yaitu penduduk yang aktivitas perikanan tangkapnya bukan sebagai pekerjaan utama atau hanya menjadikan pekerjaan

nelayan sebagai pekerjaan untuk menambah pemasukan saja, sehingga penduduk nelayan sambilan tambahan ini waktu kerjanya hanya sedikit.

Nelayan dalam tataran realitas dibedakan menjadi 6 (enam) kelompok, antara lain :

1. Nelayan pemilik (juragan) adalah orang atau perseorangan yang melakukan aktivitas perikanan tangkap, dimana orang tersebut memiliki hak atau berkuasa atas kapal/perahu dan/atau alat tangkap ikan yang dipergunakan untuk menangkap ikan.
2. Nelayan penggarap (buruh atau pekerja) adalah seseorang yang menyediakan jasa tenaganya untuk melakukan penangkapan ikan yang pada umumnya membentuk satu kelompok dengan yang lainnya yang kemudian mendapatkan penghasilan berdasarkan bagi hasil penjualan ikan hasil tangkapan
3. Nelayan tradisional adalah orang perorangan yang mata pencahariannya melakukan perikanan tangkap dengan menggunakan perahu dan alat tangkap yang sederhana (tradisional). Dengan terbatasnya perahu maupun alat tangkapnya, maka terbatas pula jangkauan wilayah penangkapannya yang hanya berjarak 6 mil laut dari garis pantai. Nelayan tradisional sangat dikenal dengan pekerjaan yang diturunkan dari generasi sebelumnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya
4. Nelayan kecil merupakan bagian dari nelayan tradisional, dengan adanya program pengembangan atau modernisasi/motorisasi perahu dan alat tangkap maka tidak hanya menggantungkan penggunaan perahu tradisional ataupun

alat tanglap yang konvensional saja, namun mereka dapat menggunakan diesel atau motor, sehingga jangkauan wilayah penangkapan lebih luas.

Nelayan kecil menggunakan kapal berkekuatan 1-10 GT. Wilayah tangkap nelayan kecil 3-5 GT hanya berkisar 2-3 mil dari pinggir pantai. Salah seorang nelayan mengemukakan bahwa *“torang turut ba ambe ikang cuma dekat, masih mo dapa lia darat”* (kami turun melaut hanya pada jarak yang dekat, bahkan daratan masih terlihat). Alat tangkap yang biasa digunakan oleh nelayan kecil adalah jenis pukat pantai. Biasanya melaut sendiri atau ditemani oleh satu orang.

5. Nelayan angkut adalah nelayan yang aktivitas nelayannya dilakukan di darat, fokus pekerjaan mereka tidak dilakukan di pesisir atau di tengah laut, tidak melakukan penangkapan ikan karena pekerjaan mereka hanya melakukan transaksi jual beli ikan di tengah laut, kemudian menjualnya di darat. Nelayan angkut hanya mengandalkan modal uang karena kapal yang mereka miliki tidak dilengkapi dengan alat penangkapan ikan.

2.1.3.3 Karakteristik Sosial Nelayan

Secara sosiologis, ciri khas masyarakat nelayan berbeda dengan ciri khas masyarakat petani sama halnya dengan perbedaan ciri khas sumber daya yang ditemui. Masyarakat petani berhadapan dengan sumber daya yang terkendali, yaitu biaya pengeluaran yang masih dapat diprediksi atau diantisipasi pengendalian lahan produksi suatu produknya. Dengan bentuk produksi yang demikian, memperkuat kemungkinan tidak berubahnya lokasi produksi sehingga

berpengaruh pada rendahnya mobilitas usaha serta menanggung unsur-unsur risiko yang tidak besar.

Petani ikan yang melakukan budidaya di darat, termasuk sebagai masyarakat petani karena unsur sumber daya yang dikelola dan dihadapi hampir sama. Petani ikan dengan sistem pengolahan budidaya di darat memahami kondisi besar, dimana saja dan kapan saja ikan ditangkap sehingga dengan demikian pola permanen lebih terorganisir. Hal ini dikarenakan adanya pemasukan yang teratur pada besaran pemasukan produksi benih, makanan, teknik, dan sebagainya yang mesti tersedia untuk mendapatkan target pengeluaran yang akan dihasilkan

Ciri khas petani ikan dengan sistem budidaya darat berbeda dengan nelayan. Mereka harus berhadapan dengan sumber daya yang sampai saat ini masih bersifat terbuka yang menyebabkan nelayan harus bergerak dari tempat yang satu ke tempat yang lain agar hasil tangkap yang diperoleh pun maksimal sehingga kemungkinan risiko yang dihadapi pun menjadi sangat tinggi. Hal tersebut berpengaruh pada karakter yang dimiliki nelayan menjadi tegas, keras, dan terbuka (Satria, 2009).

Mengacu pada respon sebagai bentuk antisipasi tingginya risiko dan ketidakpastian yang kemungkinan akan dihadapi nelayan, nelayan dibagi menjadi dua kategori, yaitu nelayan besar dan nelayan kecil. Pollnac (1988) menjelaskan perbedaan dari keduanya yaitu *pertama*, dikelola dengan cara-cara yang hampir sama dengan perusahaan agroindustri di negara-negara maju. *Kedua*, memungkinkan modal yang lebih padat. *Ketiga*, dapat menghasilkan penerimaan yang lebih besar dibandingkan perikanan yang kecil, baik untuk nelayan pemilik

maupun nelayan penggarap atau anak buah kapal. *Keempat*, memproduksi ikan kemasan kaleng dan ikan yang dibekukan yang target pemasarannya adalah ekspor. Nelayan dengan skala yang besar diidentikkan dengan besarnya kemampuan teknologi perikanan tangkap serta jumlah armada dengan fokus orientasinya terhadap keuntungan hasil tangkap dan melibatkan nelayan buruh sebagai anak buah kapal dengan sistem kerja yang lengkap.

Sedangkan pada perikanan skala kecil lebih bekerja di daerah kecil yang beriringan dengan kegiatan budidaya dan bersifat pada karya (Pollnac, 1988). Nelayan kecil juga dapat dilihat dari segi kemampuan teknologi (alat tangkap dan armada) ataupun budaya dimana keduanya saling berkaitan satu sama lain. Sebagai contoh, seorang nelayan yang belum memiliki kemampuan menggunakan alat tangkap maju seperti dayung, motor tempel, dan sebagainya biasanya lebih fokusnya hanya pada pemenuhan kebutuhan sendiri sehingga sering disebut sebagai *peasant fisher*. Sebutan ini muncul karena hasil tangkap yang dijual lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari khususnya pangan dan tidak cukup untuk diinvestasikan kembali untuk pengembangan skala usaha (Satria, 2001).

2.1.4 Perikanan Tangkap

Penangkapan ikan (perikanan tangkap) adalah kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apapun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya (Pasal 1 angka (5) Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perikanan).

Selanjutnya pada Pasal 1 angka (8) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan Pembudidaya Ikan dan Petambak Garam terdapat ketentuan: “Penangkapan Ikan adalah kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat dan cara yang mengedepankan asas keberlanjutan dan kelestarian, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya”. Perikanan Tangkap adalah perikanan yang basis usahanya berupa penangkapan ikan di laut maupun di perairan umum. Adapun penjelasan dari perikanan tangkap tersebut diatas sebagai berikut:

- a. Perikanan Tangkap di Laut adalah perikanan yang basis usahanya berupa penangkapan ikan di laut.
- b. Perikanan Tangkap di Perairan Umum adalah perikanan yang basis usahanya berupa penangkapan ikan di perairan umum (sungai, danau, waduk, rawa dan genangan air lainnya)

Penangkapan Ikan adalah kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apapun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah dan/atau mengawetkannya. Adapun penjelasan dari penangkapan ikan tersebut diatas adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh ikan dalam hal ini adalah kegiatan menangkap atau mengumpulkan ikan yang hidup bebas di laut atau perairan umum. Pada umumnya penangkapan ditujukan untuk menangkap ikan yang hidup.

Pengumpulan kerang, karang dan lain-lain juga termasuk ke dalam penangkapan. Dalam hal penangkapan ikan, ikan tersebut bukan milik perseorangan dan atau badan hukum sebelum ikan tersebut ditangkap/dikumpulkan.

- b. Penangkapan ikan yang dilakukan dalam rangka penelitian dan pelatihan, tidak termasuk dalam penangkapan ikan sebagai kegiatan ekonomi. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dimasukkan ke dalam penangkapan ikan sebagai kegiatan ekonomi jika dalam instruksi survei atau pengumpulan data, hal tersebut dinyatakan termasuk penangkapan ikan sebagai kegiatan ekonomi.
- c. Penangkapan ikan yang dilakukan sepenuhnya hanya untuk konsumsi keluarga juga tidak termasuk sebagai kegiatan ekonomi.
- d. Penangkapan ikan di laut adalah semua kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan di laut, muara sungai, laguna dan sebagainya yang dipengaruhi oleh amplitudo pasang surut.
- e. Penangkapan ikan di perairan umum adalah semua kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan di perairan umum seperti sungai, danau, waduk, rawa dan genangan air lainnya, yang bukan milik perorangan atau badan hukum. (Bukuajar Dasar-Dasar Penangkapan Ikan, ZC Fachrussyah, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan UNG).

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian-penelitian sebelumnya menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian terdahulu, peneliti penemukan beberapa penelitian yang mengangkat tema yang sama namun judul yang berbeda dengan penelitian peneliti. Namun, peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Yasrizal. (2017) Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional dan Modern di Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tradisional dan modern di kabupaten Aceh Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Modal kerja (M), berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan tradisional sedangkan modal kerja bagi nelayan tradisional modal tinggi dan modal rendah serta nelayan modern baik modal tinggi maupun modal rendah berpengaruh negatif terhadap pendapatan nelayan. Jumlah tenaga kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan nelayan baik nelayan tradisional dengan modal tinggi dan modal rendah maupun nelayan modern dengan modal tinggi dan rendah. Jumlah hari melaut berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan modern yang modalnya tinggi.

Prameswari. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Nelayan di Desa Pa'jukukang Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan jumlah pendapatan antara pemilik kapal,

kapten/nahkoda dan anak buah kapal dimana biaya operasional seluruhnya ditanggung oleh pemilik kapal dalam satu kali melakukan penangkapan ikan. Selain itu, ditemukan pula faktor utama yang mempengaruhi pendapatan nelayan di desa Pa'jukukang adalah modal dimana modal mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan dan juga berpengaruh terhadap pengadaan alat tangkap ikan.

Pratama, dkk. (2012). Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Pancing Ulur di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur. Penelitian ini menitikberatkan perbandingan dan menganalisis pendapatan nelayan menurut ukuran jenis kapal di Kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nelayan pancing ulur berdasarkan ukuran armada berbeda-beda. Terlihat pada lebih tingginya pendapatan rata-rata yang dihasilkan oleh armada kapal motor yaitu sekitar 65% dan pendapatan rata-rata nelayan perahu cungkring tanpa mesin dengan persentase sekitar 46,6%. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan pancing ulur di Kecamatan manggar berada pada tingkatan sejahtera karena rata-rata pendapatan nelayan di atas UMR Kabupaten Belitung Timur.

Dahen. (2016). Analisis Pendapatan Nelayan Pemilik Payang Di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Hasil penelitian ini menemukan bahwa modal, jam kerja, pengalaman, modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan pemilik payang di kecamatan Koto Tengah kota Padang.

Rahim. (2011). Analisis Pendapatan Usaha Tangkap Nelayan dan Yang Mempengaruhinya di Wilayah Pesisir Pantai Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung besarnya perbedaan pendapatan usaha tangkap

nelayan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya pada beberapa kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan. Jeneponto lebih besar dari nelayan Kabupaten Barru dan Sinjai. Besar-kecilnya pendapatan usaha tangkap nelayan perahu motor per trip di wilayah pesisir pantai Sulawesi Selatan dipengaruhi secara positif oleh harga minyak tanah, produktivitas, umur, dan alat tangkap rawai tetap, sedangkan secara negatif dipengaruhi oleh harga bensin, lama melaut, dan perbedaan wilayah penangkapan. Pendapatan nelayan perahu tanpa motor per trip di Sulawesi Selatan dipengaruhi secara positif oleh produktivitas jaring insang tetap dan perbedaan wilayah. Selama setahun, pendapatan nelayan perahu motor dipengaruhi secara positif oleh harga minyak tanah, dan produktivitas secara nyata positif; sedangkan secara negatif dipengaruhi oleh harga bensin, lama melaut, trip, dan perbedaan wilayah. Pendapatan nelayan perahu tanpa motor secara positif dipengaruhi oleh produktivitas, tanggungan keluarga, jaring insang tetap, dan perbedaan wilayah.

Swastika. (2017). Analisis Pendapatan Nelayan Pantai Prigi Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggelek. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan dan tingkat efisiensi di pantai Prigi cukup baik. Dilihat dari hasil rata-rata pendapatan nelayan di pantai Prigi, berpotensi dapat mengentaskan kemiskinan dan dijadikan sebagai lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitar pantai Prigi.

Nasution, dkk (2014). Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Dibandingkan dengan Upah Minimum Regional di Kecamatan Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nelayan

di kecamatan Meulaboh tinggi dimana pengalaman melaut dan biaya produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan sedangkan umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dan biaya investasi tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendapatan nelayan di desa Meulaboh berada di atas upah minimum regional provinsi NAD.

Siskawati, dkk. (2016). Analisis Pendapatan Nelayan Jaring Insang Tetap dan Bubu di Kecamatan Membalong Kabupaten Belitung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nelayan jaring insang tetap dan bubu dengan kapasitas motor 3GT berbeda-beda. Nelayan Jaring insang tetap memiliki rata – rata pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan nelayan bubu Secara keseluruhan pendapatan usaha yang diterima nelayan jaring insang tetap dan nelayan bubu tersebut cukup baik karena dapat menutupi biaya operasional yang dikeluarkannya

Yolanda, dkk. (2017). Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tradisional di Desa Lamabada Lhok Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nelayan tradisional sebesar Rp. 1.335.905/bulan. Hasil R/C sebesar 1,67 menunjukkan bahwa pendapatan nelayan tradisional menguntungkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu jumlah tanggungan, umur, pendidikan, pengalaman dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan tradisional.

Kusuma. (2019). Analisis Efisiensi Pendapatan Nelayan Tradisional Menggunakan Alat Tangkap Payang di Desa Masalima Kecamatan Masalembu

Kabupaten Sumenep. Hasil analisis menunjukkan bahwa keuntungan nelayan tradisional alat tangkap payang Desa Masalima Kecamatan Masalembu Kabupaten Sumenep sebesar Rp. 59,320,061 per tahun. Dan usaha nelayan tradisional alat tangkap payang Desa Masalima Kecamatan Masalembu Kabupaten Sumenep efisien dengan nilai R/C Ratio sebesar 1,12.

2.3 Kerangka Pemikiran

Hingga saat ini nelayan Desa Sakti masih dikategorikan sebagai nelayan tradisional yaitu nelayan yang dalam aktivitas perikanan tangkapnya masih menggunakan sistem tradisional baik dari segi perahu dan alat yang digunakan dalam menangkap ikan. Sistem tradisional yang digunakan oleh nelayan akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh nelayan tradisional di Desa Sakti.

Analisa usaha adalah salahsatu bentuk usaha yang dilakukan untuk mengukur keuntungan atau kerugian suatu usaha yang ditekuni. Dalam usaha perikanan tangkap nelayan, bentuk analisa yang dilakukan adalah dengan menghitung jumlah penerimaan nelayan hingga menjadi suatu pendapatan untuk mengetahui keberhasilan usaha perikanan tangkap yang ditekuni oleh nelayan secara tradisional.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam jangka waktu kurang lebih 3 (tiga) bulan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sakti Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

3.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah kepala Desa Sakti dan ketua kelompok nelayan Desa Sakti, Nelayan di Desa Sakti serta masyarakat setempat.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan angket merupakan sumber data sekunder.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generasi yang memiliki karakteristik berkualitas yang terdiri dari subjek dan objek yang ditetapkan oleh peneliti untuk diamati dan disimpulkan berdasarkan pengamatan. Populasi tidak hanya manusia akan tetapi suatu objek dan benda-benda alam. Sedangkan, sampel merupakan

jumlah dan karakteristik yang terdapat pada populasi (Sugiyono, 2015). Populasi pada penelitian ini yaitu nelayan di Desa Sakti Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan berjumlah 30 orang sehingga penelitian ini menggunakan metode sensus. Adapun pemilihan metode sensus digunakan berdasarkan jumlah populasi yang berjumlah kurang dari 100 sehingga peneliti memungkinkan untuk mewawancarai semua nelayan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah intrumen terpenting dari suatu penelitian, berdasarkan data yang diperoleh lalu kemudian diolah maka peneliti dapat menguraikan hasil penelitiannya. Pada penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah

1. Observasi

Dalam sebuah penelitian, observasi sangat berguna pra penelitian maupun dalam proses penelitian tersebut. Dengan melakukan observasi secara teliti dan mendalam, maka peneliti dapat memperkuat data-data yang telah dimiliki dengan menggunakan teknik lainnya lalu membuktikan adanya konsistensi antara rencana dengan peristiwa yang terjadi sebagai penerapan dari rencana tersebut. (Sukmadinata, 2006). Observasi dalam penelitian ini terfokus pada nelayan untuk menghitung jumlah pendapatan yang didapatkan dari hasil perikanan tangkap yang dilakukan oleh nelayan tradisional di Desa Sakti

2. Wawancara

Wawancara merupakan salahsatu metode mengumpulkan informasi dan data yang dilakukan secara lisan dengan metode tatap muka secara langsung dengan informan (Sukmadinata. 2006). Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi mengenai data nelayan aktif, jumlah hasil tangkap nelayan, hingga pendapatan kotor dari nelayan tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi salahsatu metode yang digunakan untuk memperoleh data yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dokumen yang diteliti harus memiliki unsur validitas karena peneliti wajib memiliki atau menghimpun data yang benar dan kuat untuk dijadikan landasan penelitian.

Studi dokumentasi disebut juga dengan studi dokumenter. Yaitu metode mengumpulkan data dalam bentuk dokumen tertulis, dalam bentuk gambar, ataupun elektronik.yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah kemudian mengkaji dokumen-dokumen tersebut. (Sukmadinata, 2006). Sumber dokumen yang dikaji dalam penelitian ini adalah data nelayan yang ada di Desa Sakti.

3.5 Metode Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu teknik mengolah dan mengkaji data yang diperoleh menjadi sebuah informasi sehingga ciri dari data tersebut lebih mudah dipahami dan bermanfaat untuk membantu menemukan solusi dari permasalahan atas objek yang diteliti yang terutama adalah masalah yang ditemukan dalam penelitian. Analisis data juga diartikan sebagai langkah-langkah yang dilakukan

peneliti untuk mengolah data hasil dari sebuah penelitian menjadi informasi yang fungsinya kelak membantu peneliti dalam menyimpulkan hasil penelitian.

Tujuan dari analisis data adalah untuk menguraikan data yang diperoleh oleh peneliti sehingga dapat dipahami dan juga memudahkan peneliti untuk membuat kesimpulan atau menarik kesimpulan mengenai subjek dan onjek penelitian berdasarkan data yang ditemukan dari sampel yang biasanya dibuat dengan dasar pengujian hipotesis.

Analisis data yang digunakan meliputi data kuantitatif deskriptif yaitu dengan menghitung pendapatan pada usaha perikanan tangkap nelayan tradisional yang diperoleh dari sistem bagi hasil yang disepakati dengan nelayan pemilik ataupun milik sendiri dengan menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana : π = Pendapatan bersih (Rp)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan) (Rp)

TC = *Total cost* (total biaya) (Rp)

3.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan uraian maksud dari kata-kata yang mengemukakan secara operasional tentang penelitian yang akan dilaksanakan. Definisi operasional ini berisi deskripsi mengenai istilah kata yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi operasional digunakan untuk memberikan pengertian yang bermanfaat dalam penelitian sebagai pijakan dalam merinci kisi-kisi instrumen penelitian.

Nasir (1999) mengemukakan sebagai berikut

“Definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau kontrak dengan cara memberikan arti atau mengspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasionalisasi saling diperlukan untuk mengukur konstrak atau variabel tertentu”

Definisi operasional digunakan untuk memadankan pengertian yang bermacam-macam antara peneliti dengan orang yang membaca penelitiannya. Agar tidak terjadi perbedaan pendapat, maka definisi operasional disusun dalam suatu penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka berikut ini dipaparkan definisi-definisi operasional variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Nelayan tradisional adalah nelayan yang aktivitas perikanan tangkapnya menggunakan bahan dan alat tangkap tradisional serta menggunakan mesin perahu/kapal dengan ukuran 3-5 GT dengan jarak tangkap sekitar 6 mil laut dari garis pantai.
2. Perikanan Tangkap adalah perikanan yang basis usahanya berupa penangkapan ikan di laut maupun di perairan umum.
3. Pendapatan nelayan adalah hasil yang peroleh seluruh rumah tangga nelayan setelah melakukan aktivitas perikanan tangkap di laut pada waktu tertentu.

Hasil tangkapan ikan yang diperoleh dapat disebut sebagai pendapatan jika telah terjadi transaksi jual beli antara nelayan dengan konsumen atau antara nelayan dengan bandar ikan sebagai distributor.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Umum Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

Bolaang Mongondow Selatan merupakan salahsatu Kabupaten yang ada di wilayah provinsi Sulawesi Utara. Secara historis Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan awalnya merupakan bagian dari Kabupaten Bolaang Mongondow yang kemudian memisahkan diri menjadi kabupaten sendiri. Kata “*Bolaang*” dan “*Mongondow*”, Bolaang atau Golaang sendiri berarti, menjadi terang atau terbuka dan tidak gelap karena terlindung oleh pepohonan yang rimbun. Bolaang dapat juga diartikan menjadi “*Bolango*” atau “*Bolangon*” yang berarti laut. Karena wilayah Bolaang Mongondow sebagian besar berada di tepi laut. Sedangkan Mongondow sendiri berasal dari kata “*Momondow*” yang berarti berseru tanda kemenangan.

Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan sendiri merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Bolaang Mongondow yang resmi menjadi Kabupaten sendiri berdasarkan pada Undang-Undang No. 70Tahun 2008.

4.1.2 Kondisi Wilayah

Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan adalah salahsatu kabupaten di Indonesia, yang berada di dalam wilayah provinsi Sulawesi Utara. Hampir sebagian besar wilayahnya berada di pinggir pantai. Secara administratif, batas-batas wilayah kabupaten Bolaang Mongondow Selatan adalah bagian Utara yang berbatasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Bagian Timur

berbatasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Bagian Selatan berbatasan dengan Teluk Tomini, dan bagian Barat berbatasan dengan Provinsi Gorontalo.

Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan terdiri dari lima kecamatan. Lima kecamatan tersebut antara lain Bolaang Uki dengan ibukota Molibagu, Posigadan dengan ibukota Momalia, Pinolosian dengan ibukota Pinolosian, Pinolosian Timur dengan ibukota Dumagin B, dan Pinolosian Tengah dengan ibukota Adow

4.1.3 Profil Umum Desa Sakti

Desa Sakti merupakan hasil pemekaran dari Desa Sinombayuga yang merupakan salahsatu desa yang besar dan memiliki wilayah yang tergolong cukup luas di kecamatan Posigada, sehingga dengan keadaan wilayah yang cukup luas, potensi sumber daya alamnya pun dapat menutupi kebutuhan masyarakat sekitarnya. Besarnya Desa Sinombayuga dengan pertumbuhan penduduk yang cukup pesat mendorong masyarakat desa untuk melaksanakan pengembangan wilayah melalui rencana pemekaran.

Nama desa Sakti memiliki makna tersendiri dari hasil pemekaran desa Sinombayuga. Kata SAKTI merupakan akronim dari suku kata “Sinombayuga Adalah Ke-Turunan Ilmu” yang maknanya adalah masyarakat Sinombayoga adalah orang-orang yang mencintai dan memiliki kemauan yang besar terhadap pendidikan.

4.1.4 Keberadaan Pemekaran Desa Sakti

Desa Sakti terdiri 4 (empat) dusun dengan luas wilayah pemekaran 7.100 Ha. Jumlah penduduk pemekaran terdiri dari 1.120 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 245 kepala keluarga.

Batas wilayah desa Sakti setelah pemekaran antara lain, sebelah Utara berbatasan dengan hutan lindung, sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Maluku, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sinombayuga, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lowoo.

4.1.5 Keadaan Penduduk Desa Sakti

Masyarakat Desa Sakti sebagian besar merupakan keluarga nelayan dengan mata pencaharian utama mereka adalah sebagai nelayan. Menjadi seorang nelayan adalah merupakan suatu pekerjaan yang tidak menentu dan bergantung pada musim dan cuaca. Ketika nelayan pergi melaut, tidak ada jaminan seberapa besar hasil tangkapan bahkan sangat memungkinkan tidak mendapatkan hasil apapun, termasuk jaminan keselamatan nelayan di laut lepas.

Mayoritas masyarakat Desa Sakti sebagaimana nelayan pada umumnya, mereka berlayar dari daratan ke laut lepas mencari hasil laut untuk kebutuhan hidup. Nelayan di Desa Sakti terbagi menjadi dua jenis nelayan, yaitu “nelayan kobong” dan nelayan penuh. Nelayan “kobong” disebut juga dengan nelayan sambilan tambahan yaitu orang yang menjadikan pekerjaan nelayan sebagai pekerjaan sampingan dan hanya menggunakan sebagian kecil dari waktu kerjanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kelompok nelayan di desa Sakti, disebutkan bahwa nelayan “kobong” hanya melaut sekali dalam seminggu,

terkadang dua kali dalam sebulan kemudian di bulan berikutnya tidak turun lagi dan kembali fokus di kebun yang mereka miliki. Berbeda dengan nelayan penuh, yang ritme waktu turun melaut lebih sering dimana dalam satu bulan ada yang mampu melaut setiap hari, ada yang memiliki waktu melaut 4 hari pertrip.

Mekanisme berlayar harian menggunakan perahu yang terdiri dari satu sampai 2 awak perahu (juragan dan buruh) dengan membawa peralatan yang dimiliki oleh nelayan, seperti jaring dan alat pancing. Rata-rata nelayan di Desa Sakti sudah memiliki masing-masing perahu yang didapatkan dengan membeli ataupun berasal dari bantuan pemerintah.

4.1.6 Data Nelayan Tradisional Desa Sakti

Nelayan tradisional adalah orang perorangan yang pekerjaannya melakukan perikanan tangkap dengan menggunakan perahu dan alat tangkap yang sederhana (tradisional). Dengan keterbatasan perahu dan alat tangkapnya, maka jangkauan wilayah penangkapannya pun terbatas yang hanya berjarak sekitar 6 mil laut dari garis pantai. Nelayan tradisional ini biasanya adalah nelayan turun temurun yang melakukan perikanan tangkap untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Di Desa Sakti sendiri, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nurdin Maiti selaku Ketua Kelompok Nelayan Desa Sakti, disebutkan bahwa nelayan aktif di Desa Sakti hingga bulan Mei 2022 hanya berkisar 70 nelayan saja, dimana sebelumnya terdata 157 orang yang terdata dalam data kelompok nelayan, karena faktor usia, menikah dan pindah kampung, merantau, memilih melakukan usaha di perkotaan, menyisakan nelayan aktif sekitar 70 orang. Peneliti kemudian

memilih 30 responden nelayan aktif berdasarkan arahan dari ketua kelompok nelayan tersebut. Dari 30 responden bermata pencaharian sebagai nelayan diantaranya dikelompokkan pada tingkatan tertentu.

Dari hasil penelitian, dikelompokkan menjadi dua bagian berdasarkan status kepemilikan armada, yaitu nelayan juragan dan nelayan penggarap (ABK Buruh). Nelayan juragan adalah orang yang atau perseorangan yang melakukan usaha perikanan tangkap dengan hak atau berkuasa atas kapal/perahu dan/atau alat tangkap ikan yang dipergunakan untuk menangkap ikan.

4.1.6.1 Data nelayan berdasarkan usia

Secara umum, usia mempengaruhi kemampuan nelayan dalam melakukan aktivitas perikanan tangkap di laut. Fisik yang baik serta mental yang kuat sangat dibutuhkan ketika sedang melaut. Dari hasil penelitian, data dari 30 responden berdasarkan usia dapat dilihat dari rincian tabel berikut :

Tabel 1. Data nelayan berdasarkan usia

Usia	Jumlah (orang)	Percentase (%)
21 – 31	6	20
32 – 42	4	13
43 – 53	13	43
54 – 64	6	20
65 – 75	1	3
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer diolah, 2022

Dari Tabel 1 ditunjukkan responden dengan kelompok usia 21 – 31 tahun berjumlah 6 orang dengan persentase 20%, kelompok usia 32 – 42 tahun berjumlah 4 orang dengan persentase 13%, kelompok usia 54 – 64 tahun berjumlah 6 orang dengan persentase 20%, kelompok usia 43 – 53 tahun sebanyak 13 orang dengan persentase 43%, dan kelompok usia 65 – 75 tahun hanya 1 orang

dengan persentase 3%. Dari data Badan Pusat Statistik yang dikutip oleh Ivo Yolan dkk (2017) disebutkan bahwasanya usia produktif mulai dari 15 – 55 tahun, dari data di atas diketahui bahwa nelayan yang aktif melaut di desa Sakti didominasi oleh kelompok usia 43 – 53 tahun yaitu sebanyak 13 orang dengan tingkat persentase sebesar 43%.

4.1.6.2 Data nelayan berdasarkan pendidikan

Menurut Tohid Saputra dan Febriandi (2019), dari hasil penelitian mereka menyebutkan bahwa pendidikan berperan penting dalam peningkatan pendapatan ekonomi seseorang. Pendidikan formal turut mempengaruhi pendapatan kepala keluarga dan mempengaruhi pencapaian keberhasilan pekerjaan yang ditekuni. Semakin meningkatnya tingkat pendidikan seseorang akan memberikan peluang yang lebih besar untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar pula. Nelayan yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih paham terhadap perkembangan teknologi yang berhubungan dengan peningkatan mutu nelayan sehingga pemahaman tersebut mampu membantu pengembangan usaha perikanan tangkap yang sedang digelutinya

Tabel 2. Data nelayan berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Jumlah (orang)	Percentase (%)
Tidak sekolah	1	3
SD	4	13
SMP	21	70
SMA	4	13
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2022

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat nelayan tradisional di desa Sakti yang tidak mengenyam pendidikan formal hanya satu orang dengan

persentase 3%. Nelayan dengan tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) sebanyak 4 orang dengan persentase 13%, untuk tingkat pendidikan SMP sebanyak 21 orang dengan persentase terbesar yaitu 70%. Nelayan dengan tingkat pendidikan SMA sama jumlahnya dengan jumlah nelayan yang mengenyam pendidikan tingkat sekolah dasar sejumlah 4 orang dengan persentase yang sama yaitu 13%.

4.1.6.3 Data nelayan berdasarkan jumlah tanggungan

Abu Ahmadi (2002) berpendapat bahwa jika dalam suatu keluarga terdapat suami, istri, dan anak lebih dari 3 maka keluarga tersebut dapat dinyatakan sebagai keluarga yang besar, sedangkan jika terdapat suami, istri, dan anak kurang dari 3 disebut sebagai keluarga yang kecil. Besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi motivasi nelayan untuk meningkatkan pendapatan perikanan tangkapnya, Abd. Rahim (2011).

Tabel 3. Data nelayan berdasarkan jumlah anggota keluarga yang ditanggung

Jumlah Tanggungan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak ada tanggungan	3	10
1 orang	5	17
2 orang	8	27
3 orang	9	30
4 orang	4	13
5 orang	1	3
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa nelayan yang tidak memiliki anggota keluarga yang ditanggung berjumlah 3 orang dengan persentase 10%. 5 orang nelayan memiliki 5 anggota keluarga yang ditanggung dengan persentase 17%. 8 orang nelayan menanggung 2 anggota keluarga dengan persentase sebesar 27%, 9 orang nelayan menanggung 3 anggota keluarga dengan persentase sebesar 30%, 4

orang nelayan menanggung 4 anggota keluarga dengan persentase 13% dan satu orang nelayan menanggung 5 anggota keluarga dengan persentase 3%

Dari hasil penilaian di atas 13 nelayan masuk dalam kategori memiliki keluarga yang besar dan 17 nelayan termasuk dalam kategori yang memiliki keluarga yang kecil.

4.1.6.4 Data nelayan berdasarkan kategori kepemilikan modal

Berdasarkan kepemilikan modal, peneliti membagi lagi menjadi nelayan juragan darat-laut tersebut menjadi 3 bagian yaitu *pertama*, juragan darat-laut yaitu orang yang memiliki perahu/kapal serta alat tangkap yang digunakan dalam menangkap ikan dan orang tersebut berhak penuh atas perahu dan alat tangkap yang dimilikinya.

Kedua, nelayan perorangan atau nelayan pesisir, nelayan ini hampir sama dengan nelayan juragan darat-laut, perbedaan keduanya terletak pada jumlah tenaga kerja atau nelayan buruh yang digunakan. Nelayan juragan darat-laut mempekerjakan satu atau dua orang nelayan buruh untuk membantu aktivitas perikanan tangkap yang dilakukannya dengan jangkauan wilayah tangkap ikan lebih jauh dibandingkan dengan wilayah tangkap nelayan pesisir. Sedangkan nelayan perorangan atau nelayan pesisir tidak menggunakan bantuan tenaga kerja atau nelayan buruh dalam aktivitas perikanan tangkap yang dilakukannya.

Ketiga, nelayan buruh atau anak buah kapal. Nelayan ini bekerja mengandalkan jasa tenaga yang dimilikinya karena tidak memiliki perahu dan alat tangkap untuk melakukan aktivitas perikanan tangkap ikan di laut. Nelayan buruh bekerja sesuai dengan intruksi dari nelayan juragan yang diikutinya.

Tabel 4. Data nelayan berdasarkan kategori kepemilikan modal

Kategori Nelayan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Nelayan Juragan Darat-Laut	7	20
Nelayan Perorangan/Pesisir	13	43
Nelayan Buruh	10	37
Jumlah	30	100

Berdasarkan uraian tabel di atas, 6 orang nelayan merupakan nelayan juragan darat-laut dengan persentase 20%, 13 orang nelayan merupakan nelayan perorangan dengan persentase 43%, dan 11 orang nelayan merupakan nelayan buruh dengan persentase 37%. Nelayan yang berprofesi sebagai nelayan penggarap atau nelayan buruh.

Nelayan juragan mempekerjakan tenaga kerja sebagai nelayan buruh dengan menyesuaikan kapabilitas perahu atau kapal motor yang digunakan agar dapat mengurangi pengeluaran ketika melaut dan aktivitas melaut menjadi efisien sehingga diharapkan dengan adanya tenaga kerja tersebut, pendapatan yang menjadi target oleh nelayan semakin meningkat. Hasil di atas menunjukkan nelayan di desa Sakti didominasi oleh nelayan pesisir dengan total nelayan sebanyak 13 orang dengan persentase 43% kemudian diikuti oleh nelayan buruh sebanyak 11 orang dengan persentase 37%.

4.1.6.5 Data nelayan berdasarkan jenis hasil tangkapan

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa 6 orang nelayan dengan fokus tangkapan ikan jenis cakalang dengan persentase 30% sama dengan ikan tuna dengan jumlah nelayan dan hasil persentase yang sama. Untuk jenis ikan oci atau ikan kembung

hanya satu nelayan yang fokus pada penangkapan ikan jenis ikan ini. Sebanyak 13 orang nelayan berfokus pada perikanan tangkap wilayah pesisir fokus tangkap ikan lolosi dengan persentase 65%.

Tabel 5. Data nelayan berdasarkan jenis hasil tangkapan ikan

Jenis Ikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Cakalang & Tuna	6	30
Oci / ikan Kembung	1	5
Lolosi	13	65
Jumlah	20	100

Cakalang merupakan salahsatu ikan ekonomis penting dan penyumbang devisa terbesar di Indonesia. Ikan ini merupakan ikan pelagis peruaya yang dapat ditemukan pada perairan tropis pada kedalaman 0=260 meter, ikan cakalang terpanjang yang pernah dilaporkan adalah 110 cm. Tubuhnya berbentuk seperti torpedo dengan dua sirip punggung terpisah dan sirip dada yang pendek. Bagian punggungnya berwarna biru keungu-unguan hingga gelap sedangkan pada bagian perut dan bagian bawah berwarna keperakan, dengan 4 hingga 6 garis-garis berwarna hitam yang memanjang di samping tubuhnya. Sisik hanya terlihat di bagian barut badan (corselet) dan gurat gusi. Makanannya adalah ikan, krustase, sefalopoda, dan moluska. Ikan ini dimanfaatkan sebagai ikan konsumsi dan umumnya dijual dalam bentuk segar, diasap, beku, dan dikalengkan.

Untuk ikan tuna atau *Bigeye Tuna (Thunnus Obesus)*, Tuna mata besar adalah ikan konsumsi tangkapan penting dalam industri perikanan ataupun target penangkapan ikan rekreasi. Tuna mata besar ditemukan hampir di semua perairan terbuka samudera tropis dan iklim sedang tapi tidak ditemukan di Laut Tengah. Ikan ini memiliki badan memanjang, langsing seperti torpedo. Ada dua jenis ikan

tuna, yaitu tuna mata besar atau *Bigeye Tuna (Thunnus Obesus)* dan Tuna Sirip Kuning atau *Yellowfin Tuna (Thunnus Albacares)* yang berada di perairan tropis kedalaman 1-250 meter. Ikan tuna bergerombol berdasarkan ukurannya. Ikan Tuna dimanfaatkan sebagai ikan konsumsi dan umumnya dijual dalam bentuk segar, diasap, beku, dan dikalengkan (Sulistiono, dkk. 2016)

Ikan Oci atau disebut juga dengan ikan kembung yaitu jenis ikan laut dari genus *Rastrelliger*. Ikan kembung termasuk jenis ikan pelagis dari zona neritic dan termasuk ikan *oseanodrom* (migrasi jauh) dengan nilai ekonomis bagi para nelayan Indonesia. Ikan kembung merupakan bagian dari jenis schooling fish atau ikan yang hidup secara bergerombol. Ikan kembung termasuk jenis ikan yang aktif di siang hari atau sering disebut sebagai makhluk diurnal. Biasanya ikan ini akan menjelajahi lapisan pelagis atau lapisan yang paling banyak memperoleh cahaya matahari. Oleh sebab itu, ikan jenis pelagis semacam ini juga kerap muncul ke permukaan sebelum matahari terbenam.

Ikan Lolosi atau *Blue and Gold Fusilier (Caesio Caerulaurea)* adalah jenis ikan yang tersebar luas di seluruh perairan tropis wilayah Indo-Pasifik, termasuk laut merah. Ikan ini dapat mencapai ukuran panjang 23,5 cm. Ikan Lolosi memiliki warna tubuh bagian atas kebiruan, sedangkan bagian bawahnya putih hingga biru pucat. Sepanjang tubuh ikan ini terdapat garis seperti pita lurus berwarna emas dari atas mata hingga bagian atas pangkal ekor. Ikan ini mendiami wilayah pesisir, terutama di sekitar terumbu karang. Ditemukan bergerombol di laguna dalam dan di sepanjang terumbu yang mengarah ke laut.

4.2 Analisis Pendapatan Usaha Perikanan Tangkap Desa Sakti

Pendapatan sangat penting dalam membantu penentuan keuntungan dan kerugian dari suatu usaha, untung dan rugi tersebut dihitung dengan melihat perbandingan antara pendapatan dengan beban atau biaya yang dikeluarkan dari pendapatan tersebut. Pendapatan juga dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan dalam kelangsungan suatu usaha. Pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau badan usaha selama jangka waktu tertentu.

Pendapatan nelayan adalah hasil yang diterima oleh seluruh rumah tangga nelayan setelah melakukan kegiatan penangkapan ikan pada waktu tertentu. Namun, hasil tangkapan bisa disebut sebagai pendapatan jika dilakukannya transaksi jual beli antara nelayan, konsumen dan bandar ikan. Berikut daftar total penerimaan nelayan setelah hasil perikanan tangkap dijual kembali. Sebelum menghitung pendapatan nelayan secara keseluruhan, perlu diketahui harga jual dari setiap jenis ikan hasil tangkapan nelayan tersebut. Dalam memasarkan suatu produk, harga merupakan unsur penting yang menjadi penentu keberhasilan suatu usaha. Harga bagi seorang pengusaha atau pedagang diartikan sebagai penghasilan mereka sedangkan harga dari sisi konsumen disebut sebagai biaya yang harus dikeluarkan konsumen jika ingin memiliki suatu barang dan jasa. Berikut ini dijabarkan harga ikan dari sisi pedagang atau pengusaha perikanan tangkap di Desa Sakti

Tabel 6. Daftar harga ikan perikanan tangkap desa Sakti

Jenis Ikan	Harga (Kg)	Harga (Serpon)
Cakalang	-	Rp. 800.000
Tuna	Rp. 110.000	-
Oci / ikan Kembung	-	Rp. 1.200.000
Lolosi	Rp. 40.000-	-

Sumber : Hasil wawancara nelayan Desa Sakti, 2022

Dari hasil wawancara, didapatkan informasi bahwa metode penjualan yang dilakukan oleh nelayan berbeda-beda tergantung jenis ikan. Untuk jenis ikan seperti Cakalang dan Oci dijual perserpon dimana kisaran berat perserpon sekitar 60kg-70kg. Berbeda dengan jenis ikan Tuna dan Lolosi, meskipun pada saat penangkapan dikumpulkan dalam wadah serpon, tapi perhitungan harganya perkilogram dimana untuk jenis ikan Tuna perkilogram seharga Rp. 110.000,- dan untuk jenis Lolosi Rp. 40.000,- perkilogram.

4.2.1 Penerimaan nelayan tradisional Desa Sakti berdasarkan hasil penjualan perikanan tangkap

Untuk nelayan juragan darat-laut dengan fokus hasil tangkap jenis ikan Cakalang, mereka melakukan aktivitas perikanan tangkap selama 3-4 hari/trip. Setiap trip, nelayan mampu menangkap ikan sekitar lima hingga enam serpon. Setiap serpon dihitung seberat 60 kg hingga 70 kg dengan harga jual perserpon seharga Rp. 800.000.

Untuk ikan Tuna, hasil tangkapan yang diperoleh sekali trip adalah sekitar 60 kg hingga 80 kg dimana harga tuna perkilo sebesar Rp. 110.000/kg Perhitungan pendapatan nelayan untuk ikan tuna juga diambil dari rata-rata penjualan seluruh nelayan berdasarkan fokus tangkapan ikannya. Dalam sebulan nelayan dapat melakukan aktivitas perikanan tangkap sebanyak empat kali.

Untuk nelayan dengan fokus hasil tangkapan jenis ikan Oci, berdasarkan hasil wawancara, nelayan ini mampu melaut setiap hari dengan hasil tangkapan pertrip sebanyak 5 serpon dimana setiap serpon memiliki berat sekitar 70 kg/serpon. Harga perserpon jika dijual sebesar Rp. 1.200.000/serpon. Untuk nelayan perorangan yang fokus pada hasil tangkap jenis ikan Lolosi, hasil tangkapan ikan pertrip sekitar 40 kg/trip dimana harga ikan Lolosi perkilo sebesar Rp. 40.000 sehingga total pendapatan sebesar Rp. 1.600.000/trip.

Tabel berikut dihitung berdasarkan total keseluruhan pendapatan semua nelayan dengan fokus hasil tangkapan masing-masing jenis ikan. Hasilnya menunjukkan total penerimaan nelayan juragan yang dihasilkan setelah adanya penjualan hasil tangkapan ikan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, total penerimaan hasil perikanan tangkap nelayan tradisional dapat disebut sebagai pendapatan jika nelayan telah melakukan transaksi jual beli kepada konsumen maupun bandar ikan.

Tabel 7. Penerimaan nelayan juragan berdasarkan hasil penjualan perikanan tangkap

No	Jenis Ikan yang ditangkap	Jenis Alat Tangkap Yang digunakan	Total Penerimaan Pertrip		Rata-rata Penerimaan Pertrip	
			Kg	Rp	Kg	Rp
1.	Cakalang & Tuna	Perahu, pancing, jaring	2590	Rp 70.300.000	431.67	Rp 11.716.666
3.	Oci/Kembung	Perahu, pancing, jaring	350	Rp 6.000.000	350	Rp 6.000.000
4.	Lolosi	Perahu, jaring	520	Rp 20.800.000	40	Rp 1.600.000

Disebutkan, untuk jenis ikan cakalang dan ikan tuna dengan berat tangkapan sekali melaut rata-rata 431,67 kg atau 432 kg mendapatkan harga jual sekitar Rp. 11.716.666. Untuk ikan oci, dengan berat tangkapan pertrip seberat 350 kg mendapatkan hasil penjualan sebesar Rp. 6.000.000. Dan terakhir untuk ikan lolosi yang ditangkap di wilayah pesisir, dengan berat tangkapan 40 kg pertrip dijual seharga Rp. 1.600.000.

Terkadang dalam sekali trip, nelayan akan menangkap ikan dengan jenis yang berbeda, misalnya sekali melaut mereka mendapatkan hasil tangkapan jenis ikan cakalang dan tuna secara bersamaan. Maka perhitungan pendapatan dan bagi hasil disesuaikan dengan penjualan hasil tangkapan pertrip pada saat itu yaitu menggabungkan hasil penjualan ikan cakalang dan tuna kemudian “potong ongkos” sebesar Rp. 1.000.000, pendapatan tersebut kemudian dibagi hasil sesuai porsi 60% untuk nelayan juragan dan 40% untuk nelayan buruh.

4.2.2 Pendapatan bersih nelayan juragan Desa Sakti berdasarkan hasil penjualan perikanan tangkap

Berdasarkan hasil wawancara, pendapatan bersih nelayan diperoleh setelah dilakukan pengurangan atas biaya operasional. Total penerimaan dibagi menjadi 3 bagian dimana 2 bagian untuk pemilik perahu/ nelayan juragan dan 1 bagian untuk nelayan buruh. 2 bagian yang didapatkan oleh nelayan juragan adalah satu bagian pendapatan khusus untuk nelayan juragan sebagai pemilik kapal dan satu bagian lainnya adalah “potong ongkos” aktivitas perikanan tangkap yang dilakukan pertrip. Sebutan “potong ongkos” yang dimaksud disini adalah biaya

operasional yang dikeluarkan nelayan pada saat melakukan perikanan tangkap pertrip. Biaya operasional nelayan adalah total biaya yang harus dikeluarkan ketika akan melaut dimana jumlahnya yang relatif tetap dan terus dikeluarkan berapapun hasil tangkapan ikan.

Biaya operasional dibutuhkan agar aktivitas penangkapan ikan dapat berjalan dengan baik. Biaya operasional disebut sebagai biaya-biaya tetap yang dikeluarkan untuk kebutuhan operasional sehari-hari perahu nelayan dengan tujuan agar perahu dalam kondisi siap melaut atau berlayar (Andreas, dkk. 2014)

1. Biaya perbekalan adalah biaya untuk kebutuhan nelayan/buruh (bahan makanan dan minuman)
2. Biaya bahan bakar minyak (BBM). Bahan bakar minyak yang digunakan untuk jenis mesin tempel adalah berupa premium dengan campuran oli.
3. Biaya perawatan dan perbaikan mencakup semua kebutuhan untuk menjaga kondisi perahu/kapal siap berlayar dan dapat melakukan operasi perikanan tangkap serta perbaikan alat tangkap.

Tabel 8. Rata-rata Biaya Operasional Perikanan Tangkap Nelayan Desa Sakti

No.	Komponen Biaya Operasional	Nilai (Rp)/Trip Nelayan Perorangan	Nilai (Rp)/Trip Nelayan Juragan-Darat
1.	Biaya Perbekalan	Rp. 150.000	Rp. 400.000
2.	Biaya BBM	-	Rp. 200,000
3.	Biaya Perawatan Perahu dan alat tangkap	-	-
4.	Umpan	Rp. 300.000	Rp. 400.000
Jumlah/total		Rp. 450.000	Rp. 1.000.000

Sumber : Hasil Wawancara, 2022

Ada perbedaan pengeluaran biaya operasional antara nelayan juragan yang menangkap ikan ke tengah laut dengan nelayan juragan pesisir. Perbedaan

pengeluaran biaya operasional ini dikarenakan nelayan juragan yang menangkap ikan ke tengah laut membawa satu orang nelayan buruh sehingga biaya operasional lebih besar dibandingkan dengan nelayan pesisir yang tidak membutuhkan nelayan buruh untuk mendampingi pekerjaannya di laut.

Berdasarkan hasil penelitian, untuk nelayan perorangan yang fokus dengan hasil tangkapan ikan Lolosi, biaya perbekalan yang dikeluarkan nelayan ini adalah \leq Rp. 150.000. Untuk biaya operasional bahan bakar minyak, karena mereka adalah nelayan pesisir, mereka tidak menggunakan bahan bakar minyak. Untuk biaya perawatan sendiri, mereka tidak bisa memastikan berapa dana yang dikeluarkan karena perawatan perahu dan alat tangkap disesuaikan dengan kondisi perawatan dan perbaikan. Namun, untuk berjaga-jaga mereka mempersiapkan dana sekitar Rp. 1.000.000 hingga Rp. 3.000.000 untuk biaya perawatan perahu dan alat tangkap. Biasanya biaya perawatan digunakan sekali atau dua kali dalam setahun

Untuk nelayan jurangan darat-laut yang fokus dengan hasil tangkapan ikan Cakalang, Tuna, dan Oci, biaya perbekalan makan dan minum mencakup sebesar \leq Rp. 400.000 (makan, minum, rokok jika mereka merokok). Untuk biaya bahan bakar minyak mengeluarkan biaya sebesar \leq Rp. 200.000 dan untuk biaya perawatan nelayan mempersiapkan dana sekitar Rp. 3.000.000 hingga Rp. 5.000.000 untuk biaya perawatan perahu dan alat tangkap.

Disebutkan bahwa biaya ‘potong ongkos’ yang diambil oleh nelayan juragan paling banyak berkisar Rp. 1.000.000, tergantung berapa kebutuhan biaya operasional mereka sebelum turun melaut. Jika kebutuhan biaya operasional

masih tersisa dari perjalanan trip mereka pada trip sebelumnya, maka biaya ongkos yang dipotong pun akan berkurang dan disesuaikan berapa jumlah belanja operasional untuk persiapan trip selanjutnya.

Tabel 9. Jumlah Pendapatan nelayan juragan berdasarkan hasil penjualan perikanan tangkap pertrip

No.	Jenis Ikan	Total Penerimaan	Biaya Operasional	Pendapatan Bersih
1	Cakalang & Tuna	Rp 11.716.666	Rp 1.000.000	Rp 10.716.666
3	Oci	Rp 6.000.000	Rp 1.000.000	Rp 5.000.000
4	Lolosi	Rp 1.600.000	Rp 450.000	Rp 1.150.000

Berdasarkan tabel 9, total pendapatan nelayan juragan diperoleh setelah dilakukan sistem “potong ongkos” sebesar Rp. 1.000.000 untuk nelayan juragan dengan fokus tangkapan ikan jenis cakalang, tuna dan oci yang membawa satu orang nelayan buruh sebagai pendamping. Tabel 9 menunjukkan untuk jenis ikan cakalang dan tuna, total pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan perikanan tangkap yang diperoleh oleh nelayan juragan sebesar Rp 10.716.666. Jenis ikan oci menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 5.000.000 dan untuk ikan lolosi sebesar Rp.1.150.000.

4.2.2.1 Bagi hasil nelayan juragan Desa Sakti berdasarkan hasil penjualan perikanan tangkap

Bagi hasil perikanan tangkap nelayan tradisional di Desa Sakti diperoleh setelah adanya transaksi jual beli antara nelayan dengan konsumen atau antara nelayan dengan bandar ikan. Bagi hasil diperoleh setelah total penerimaan yang diperoleh setelah penjualan ikan dikurangi biaya operasional, hasilnya kemudian dibagi kembali dengan sistem bagi hasil 60% pendapatan untuk nelayan juragan

dan 40% untuk nelayan buruh. Dengan adanya nelayan buruh yang dipekerjakan oleh nelayan juragan untuk mendampingi pekerjaan sesuai dengan tugas yang diberikan oleh nelayan juragan, maka tinggi rendahnya pendapatan serta keuntungan yang diperoleh juga dipengaruhi oleh sistem bagi hasil antara nelayan juragan sebagai pemilik perahu dan alat tangkap dengan nelayan buruh. Sistem bagi hasil itu sendiri merupakan bagian dari kesepakatan antara nelayan juragan dan nelayan buruh sebagai pengaruh besarnya risiko usaha perikanan tangkap (Satria, 2002)

Untuk bagi hasil antara nelayan juragan dengan nelayan buruh, mereka memberlakukan aturan yang sudah turun temurun dilakukan oleh nelayan dimana bagi hasil antara nelayan juragan dengan nelayan buruh maka nelayan juragan sebagai pemilik kapal sekaligus kapten ketika melaut akan mendapatkan porsi hasil yang lebih besar dibandingkan nelayan buruh, dimana nelayan juragan mendapatkan 60% dari total pendapatan bersih dan 40% menjadi hak nelayan buruh.

Berbeda dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh Prameswari (2019) dalam skripsinya yang meneliti tentang pendapatan usaha nelayan di desa Pa'jukukang di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan, dimana bagi hasil antara nelayan juragan dan nelayan buruh masing-masing mendapatkan 50% dari hasil penjualan tangkapan ikan pertrip.

Tabel 10. Perhitungan bagi hasil nelayan berdasarkan hasil penjualan perikanan tangkap pertrip

No.	Jenis Ikan	Bagi Hasil Pertrip	
		Nelayan Juragan (60%)	Nelayan Buruh/ABK (40%)
1	Cakalang & Tuna	Rp 6.430.000	Rp 4.286.666
3	Oci	Rp 3.000.000	Rp 2.000.000
4	Lolosi	Rp 1.150.000	-

Berdasarkan hasil penelitian, setelah menghitung pendapatan nelayan dengan berbagai jenis ikan yang menjadi fokus tangkapan nelayan, hasil penelitian ini membantah teori yang dikemukakan oleh Mubyarto (1084) yang menjadikan profesi nelayan sebagai profesi yang tidak menjanjikan masa depan dan menjadikan profesi ini sebagai pilihan terakhir jika profesi lainnya tidak memungkinkan. Menurut peneliti, profesi nelayan justru menjadi profesi yang menjanjikan meskipun menghadapi risiko yang sangat tinggi karena lokasi pekerjaan yang berada di tengah lautan, dengan dukungan peralatan yang memadai, kemampuan dan keterampilan nelayan, dukungan pemerintah, maka profesi nelayan sangat membantu perekonomian nelayan dan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan.

Hasil analisa peneliti terhadap pendapatan nelayan tradisional di Desa Sakti diprediksi dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan di Desa Sakti. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Swastika (2017) dimana hasil pendapatan nelayan di Prigi berpotensi dapat mengentaskan kemiskinan dan dijadikan sebagai lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitar pantai Prigi.

Penelitian ini juga berseberangan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rahim (2010) yang berpendapat bahwa faktor utama yang menyebabkan nelayan miskin adalah pendapatan mereka. Hasil pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat Desa Sakti diprediksi dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat desa menjadi sejahtera.

Sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh Mappigau, E., & Ferils, M. (2020), Terdapat beberapa aspek mempengaruhi pendapatan nelayan pada aktivitas perikanan tangkap di desa Sakti seperti modal kerja nelayan, alat tangkap yang sifatnya sederhana dan tradisional, selain itu budaya malas, gaya hidup, manajemen yang tidak teratur sebagaimana mestinya, rendahnya produktivitas tenaga kerja. Peneliti menggarisbawahi budaya malas, gaya hidup, manajemen keuangan yang tidak diatur sebagaimana mestinya, serta rendahnya produktivitas tenaga kerja yang menyebabkan kemiskinan pada masyarakat nelayan.

Melihat kebiasaan hidup masyarakat nelayan di desa Sakti, khususnya nelayan buruh atau nelayan sambilan dimana produktivitas kerjanya masih sangat rendah. Setelah memperoleh pendapatan hasil perikanan tangkap yang diterima pertrip (perhitungan turun melaut sekitar 3-4 hari), maka pekan selanjutnya nelayan buruh ini absen atau istirahat dari aktivitas perikanan tangkap yang dilakukannya dan akan turun lagi jika pendapatan yang sebelumnya habis. Selain itu, kebiasaan menghamburkan uang untuk berpesta miras dan berjudi sehingga peneliti, kebiasaan-kebiasaan hidup seperti inilah yang membuat sebagian dari kehidupan masyarakat nelayan khususnya di desa Sakti jauh dari makna sejahtera.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pendapatan bersih nelayan tradisional pertrip kategori nelayan juragan darat laut dan satu orang nelayan buruh hasil tangkap ikan cakalang yaitu Rp. 2.360.000 untuk nelayan juragan dan nelayan buruh Rp. 1.573.333, untuk hasil tangkap jenis ikan tuna yaitu Rp. 3.470.000 untuk nelayan juragan dan nelayan buruh Rp. 2.313.333, hasil tangkap jenis ikan oci atau ikan kembung yaitu Rp. 3.000.000 untuk nelayan juragan dan nelayan buruh Rp. 2.000.000, kategori nelayan pesisir perorangan tanpa menggunakan tenaga kerja atau nelayan buruh yaitu Rp. 1.150.000

5.2 Saran

Untuk pemerintah, nelayan tradisional masih sangat membutuhkan perhatian, diperlukan langkah-langkah yang dapat merubah keadaan, budaya kerja, serta peningkatan keterampilan mereka sehingga jumlah tangkapan pun dapat meningkat. Berkaitan dengan bantuan pemerintah yang menurut nelayan tradisional masih ada ketimpangan dan tidak merata, beberapa nelayan bahkan sering mendapatkan bantuan pemerintah “*double*”, diperlukan pendataan yang lebih maksimal secara detail dan berkala agar bantuan tepat sasaran.

Untuk nelayan, untuk menuju taraf hidup lebih baik dan sejahtera dibutuhkan kesadaran dari masyarakat nelayan sendiri terutama dalam hal

manajemen pengelolaan keuangan keluarga sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang sejahtera.

Untuk akademisi, diharapkan agar lebih memperhatikan sektor perikanan dan mengangkat isu-isu terbaru tentang perikanan tangkap agar setiap penelitian-penelitian yang dikaji oleh akademisi dapat menjadi salahsatu sumber informasi dan pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan, dan hasil penelitian dapat menjadi motivasi serta inovasi yang dapat membantu perkembangan perikanan tangkap di wilayah masing-masing.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner Penelitian

KUESIONER

**ANALISIS PENDAPATAN PERIKANAN TANGKAP NELAYAN
MENGGUNAKAN SISTEM TRADISIONAL
DI DESA SAKTI KECAMATAN POSIGADAN
KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW SELATAN**

IDENTITAS RESPONDEN

Nama Responden :
Usia :
Pendidikan Terakhir :
Jumlah anggota keluarga yang ditanggung :
Status Nelayan : Juragan Darat
 Juragan Laut
 Juragan Darat-Laut
 Buruh/Anak Buah Kapal

Nama Perusahaan Perikanan Tangkap :
Jenis alat tangkap yang digunakan :
 Perahu : Sampan, kano, kapal tanpa motor
 Bubu : Rotan, bambu, kayu
 Jaring/Jala
 Alat pancing
 Tombak
 Rawai
 Lainnya : -----

Jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan :

DATA KUESIONER (OPINI RESPONDEN)

PENDAPATAN

1. Berapa Kg (kilogram) rata-rata hasil tangkapan dalam satu kali menjala ikan saat melaut?
 - a. ≤ 100 Kg
 - b. 200 Kg s.d 400 Kg
 - c. 500 Kg s.d 750 Kg
 - d. ≥ 1000 Kg
2. Berapa hasil tangkapan satu perahu saudara dalam satu kali melaut?
 - a. ≤ 250 Kg.
 - b. 500 Kg s.d 1000 Kg
 - c. 1500 Kg s.d 2000 Kg
 - d. ≥ 2500 Kg
3. Jika hasil perikanan tangkap dijual, berapa kisaran pendapatan yang saudara peroleh dari hasil penjualan?
 - a. \leq Rp. 500.000,-
 - b. Rp. 500.000,- s.d Rp. 5.000.000,-
 - c. Rp. 5.500.000,- s.d Rp. 10.000.000,-
 - d. \geq Rp. 10.000.000,-
4. Apakah pendapatan yang diperoleh dari perikanan tangkap sudah sesuai?
 - a. Tidak sesuai
 - b. Kurang sesuai
 - c. Cukup sesuai
 - d. Sesuai

KISARAN PENDAPATAN BERDASARKAN JENIS IKAN

Jenis Ikan	Pendapatan Sekali Menjala		Pendapatan Per Trip	
	Kilogram (Kg)	Rupiah (Rp)	Kilogram (Kg)	Rupiah (Rp)
Cakalang				
Kakap Merah				
Tuna				
Oci				
Lolosi				

BIAYA OPERASIONAL

1. Berapa jumlah biaya pembekalan (makan dan minum) untuk setiap satu perahu per trip?
 - a. \leq Rp. 100.000,-
 - b. Rp. 150.000,- s.d Rp. 300.000,-
 - c. Rp. 500.000,- s.d Rp. 1.000.000,-
 - d. \geq Rp. 1.000.000,-
2. Berapa biaya bahan bakar minyak yang digunakan perahu per trip?
 - a. \leq Rp. 200.000,-
 - b. Rp. 250.000,- s.d Rp. 500.000,-
 - c. Rp. 500.000,- s.d Rp. 1.000.000,-
 - d. \geq Rp. 1.000.000,-
3. Berapa biaya perawatan dan perbaikan untuk alat tangkap yang digunakan per trip?
 - a. \leq Rp. 200.000,-
 - b. Rp. 250.000,- s.d Rp. 500.000,-
 - c. Rp. 500.000,- s.d Rp. 1.000.000,-
 - d. \geq Rp. 1.000.000,-

BIAYA TRANSAKSI

Biaya Transaksi	Biaya Perbulan	Biaya Pertahun
Biaya Retribusi		
Biaya Keamanan Perahu		
Biaya sosial kelompok		
Biaya Tradisi Laut		

* *Biaya retribusi meliputi operasional produksi, tabungan nelayan, tabungan bakul, Dana sosial, pengembangan KUD, Dana Paceklik, Asuransi, Administrasi Lelang, pengembangan TPI, Operasional HNSI.*

Lampiran 3 : Data Nelayan dan Pendapatan Nelayan

DATA NELAYAN TRADISIONAL DESA SAKTI (30 RESPONDEN)

No.	Nama Nelayan	Usia	Pendidikan Terakhir	Jumlah Anggota Keluarga yang ditanggung	Jenis Ikan yang ditangkap
1	Muhammad Dikha	47 Tahun	SMA	4 orang	Lolosi
2		35 Tahun	SMP	4 orang	Lolosi
3		47 Tahun	SMP	3 orang	Cakalang & Tuna
4		53 Tahun	SMP	3 orang	Oci
5		51 Tahun	SMP	1 orang	Cakalang & Tuna
6		53 Tahun	SMA	2 orang	Cakalang & Tuna
7		45 Tahun	SMP	2 orang	Cakalang & Tuna
8		51 Tahun	SMP	3 orang	Lolosi
9		60 Tahun	SMP	2 orang	Lolosi
10		60 Tahun	SD	4 orang	Lolosi
11		55 Tahun	SMP	4 orang	Cakalang & Tuna
12		55 Tahun	SD	3 orang	Cakalang & Tuna
13		65 Tahun	SMP	3 orang	Lolosi
14		60 Tahun	-	5 orang	Lolosi
15		46 Tahun	SMP	1 orang	Lolosi
16		55 Tahun	SMP	1 orang	Lolosi
17		53 Tahun	SMP	2 orang	Lolosi
18		43 Tahun	SMP	1 orang	Lolosi
19		42 Tahun	SMP	3 orang	Lolosi
20		25 Tahun	SD	-	-
21		37 Tahun	SMP	2 orang	-
22		45 Tahun	SMP	3 orang	Lolosi
23		45 Tahun	SMP	2 orang	-
24		32 Tahun	SD	3 orang	-
25		31 Tahun	SMA	2 orang	-
26		40 Tahun	SMP	1 orang	-
27		31 Tahun	SMA	3 orang	-
28		24 Tahun	SMP	-	-
29		30 Tahun	SMP	2 orang	-
30	Aldi Manta	23 Tahun	SMP	-	-

BERSIFAT RAHASIA

DATA NELAYAN PENGGARAP DESA SAKTI

No.	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	Jumlah Anggota Keluarga yang Ditanggung
1.	P. I. M. 1	25 Tahun	SD	-
2.		37 Tahun	SMP	2 orang
3		45 Tahun	SMP	2 orang
4		32 Tahun	SD	3 orang
5		31 Tahun	SMA	2 orang
6		40 Tahun	SMP	1 orang
7		31 Tahun	SMA	3 orang
8		24 Tahun	SMP	-
9		30 Tahun	SMP	2 orang
10	P. I. M. 1	23 Tahun	SMP	-

Jumlah Penerimaan Nelayan Untuk Hasil Tangkap Ikan Cakalang dan Tuna

No	Nama Nelayan	Jenis Ikan yang ditangkap	Jenis Alat Tangkap Yang digunakan	Pendapatan Per Trip	
				Kg	Rp
1.	P. I. M. 1	Cakalang	Perahu, pancing	420	Rp 5.600.000
2.		Cakalang	Perahu, pancing	300	Rp 4.000.000
3.		Cakalang	Perahu, pancing	360	Rp 4.800.000
4.		Cakalang	Perahu, pancing	420	Rp 5.600.000
5.		Cakalang	Perahu, pancing	360	Rp 4.800.000
6.	P. I. M. 1	Cakalang	Perahu, pancing	360	Rp 4.800.000
Total keseluruhan				2220	Rp 29.600.000
Total rata-rata				370	Rp 4.933.333

No	Nama Nelayan	Jenis Ikan yang ditangkap	Jenis Alat Tangkap Yang digunakan	Pendapatan Per Trip	
				Kg	Rp.
1.	P. I. M. 1	Tuna	Perahu, pancing	60	Rp 6.600.000
2.		Tuna	Perahu, pancing	60	Rp 6.600.000
3.		Tuna	Perahu, pancing	50	Rp 5.500.000
4.		Tuna	Perahu, pancing	80	Rp 8.800.000
5.		Tuna	Perahu, pancing	60	Rp 6.600.000
6.	P. I. M. 1	Tuna	Perahu, pancing	60	Rp 6.600.000
Total keseluruhan				370	Rp 40.700.000
Total rata-rata				61,67	Rp 6.783.333

Jumlah Penerimaan Nelayan Desa Sakti untuk Hasil Tang Jenis ikan Lolosi

No	Nama Nelayan	Jenis Ikan yang ditangkap	Jenis Alat Tangkap yang digunakan	Total Penerimaan Pertrip	
				Kg	Rp.
1.		Lolosi	Jaring	30	Rp 1.200.000
2.		Lolosi	Jaring	50	Rp 2.000.000
3.		Lolosi	Jaring	50	Rp 2.000.000
4.		Lolosi	Jaring	50	Rp 2.000.000
5.		Lolosi	Jaring	40	Rp 1.600.000
6.		Lolosi	Jaring	20	Rp 800.000
7.		Lolosi	Jaring	50	Rp 2.000.000
8.		Lolosi	Jaring	50	Rp 2.000.000
9.		Lolosi	Jaring	40	Rp 1.600.000
10.		Lolosi	Jaring	50	Rp 2.000.000
11.		Lolosi	Jaring	30	Rp 1.200.000
12.		Lolosi	Jaring	30	Rp 1.200.000
13.	ARS Foa	Lolosi	Jaring	30	Rp 1.200.000
Total				520	Rp 20.800.000
Total rata-rata				40	Rp 1.600.000

Jumlah Penerimaan Nelayan Jenis Ikan Oci

No	Nama Nelayan	Jenis Ikan yang ditangkap	Jenis Alat Tangkap Yang digunakan	Pendapatan Per Trip	
				Kg	Rp
1.	RAHASIA	Oci	pancing, jaring	350	Rp 6.000.000
Total				350	Rp 6.000.000

Total Penerimaan Nelayan

No	Jenis Ikan yang ditangkap	Jenis Alat Tangkap Yang digunakan	Total Keseluruhan Pendapatan Per Trip		Rata-rata Pendapatan Pertrip	
			Kg	Rp	Kg	Rp
1.	Cakalang	Perahu, pancing	2220	Rp 29.600.000	370	Rp 4.933.333
2.	Tuna	Perahu, pancing	370	Rp 40.700.000	61,67	Rp 6.783.333
3.	Oci/Kembung	Perahu, jaring	350	Rp 6.000.000	350	Rp 6.000.000
4.	Lolosi	Perahu, jaring	520	Rp 20.800.000	40	Rp 1.600.000

Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian







**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS IHSAN GORONTALO
LEMBAGA PENELITIAN**

Kampus Unisan Gorontalo Lt.3 – Jln. Achmad Nadjamuddin No. 17 Kota Gorontalo
Telp: (0435) 8724466, 829975 E-Mail: lembagapenelitian@unisan.ac.id

Nomor : 3978/PIP/LEMLIT-UNISAN/GTO/III/2022

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Desa Sakti

Di-

Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Rahmisyari, ST.,SE.,MM

NIDN : 0929117202

Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian

Meminta kesediaannya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan **Proposal Skripsi**, kepada :

Nama Mahasiswa : Hartanto Pakaya

NIM : P2216062

Fakultas : Fakultas Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Lokasi Penelitian : DESA SAKTI KECAMATAN POSIGADAN KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW SELATAN

Judul Penelitian : ANALISIS HASIL USAHA PENANGKAPAN IKAN NELAYAN DENGAN SISTEM TRADISIONAL DI DESA SAKTI KECAMATAN POSIGADAN KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW SELATAN

Atas kebijakan dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.





PEMERINTAH KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW SELATAN
KECAMATAN POSIGADAN
DESA SAKTI

Jl. Trans Sulawesi Lintas Selatan Sakti Kec Posigadan Kode Pos 95774

S U R A T K E T E R A N G A N

NO: 145/011/079/DS-PSG/SK/VI/2022

Yang Bertandatangan Di Bawah Ini Sangadi Desa Sakti Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Dengan Ini menerangkan Kepada :

Nama	: HARTANTO PAKAYA
Tempat/Tanggal Lahir	: Sinombayuga, 13 September 1996
NIM	: P2216062
Pekerjaan	: Mahasiswa
Jurusan	: Agribisnis
Alamat	: Desa Sakti Kecamatan Posigadan Kab. Bolaang mongondow Selatan

Bahwa Yang Bersangkutan Benar-Benar Telah Selesai Melaksanakan Penelitian Dengan Judul : ANALISIS PENDAPATAN PERIKANAN TANGKAP NELAYAN TRADISIONAL DI DESA SAKTI KECAMATAN POSIGADAN KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW SELATAN.

Demikian Surat Keterangan Ini Untuk Dapat Dipergunakan Sebagaimana Mestinya.

Dikeluarkan di : Sakti
Pada Tanggal : 10 Juni 2022



● 21% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 21% Internet database
- 6% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 1% Submitted Works database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	repository.ung.ac.id	3%
	Internet	
2	mafiadoc.com	2%
	Internet	
3	core.ac.uk	1%
	Internet	
4	yitnostar.wordpress.com	1%
	Internet	
5	123dok.com	1%
	Internet	
6	repository.ub.ac.id	1%
	Internet	
7	researchgate.net	1%
	Internet	
8	a-research.upi.edu	<1%
	Internet	

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Hartanto Pakaya (NIM P2216062). Lahir di Desa Sinombayuga, Kecamatan Posigadan, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan 24 September 1996. Penulis merupakan anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Payus Pakaya (Alm) dan Ibu Kardina Pakaya (Alm).

Pendidikan formal penulis di Sekolah Dasar Negeri 2 Sakti pada tahun 2010, pada tahun 2013 lulus dari Sekolah Menengah Pertama Negeri Sinombayuga, pada tahun 2016 lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Gorontalo. Sejak tahun 2016 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Ichsan Gorontalo.